

Dinamika Islam Kontemporer

Nurul Hikmah*

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

uyuy076@gmail.com

Korespondensi*

Halimi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

halimi.noorthoibah@gmail.com

Diterima : 2022-11-12

Direvisi : 2023-03-02

Disetujui : 2023-04-02

Abstract

In Indonesia, there are several patterns or forms of Islamic thought in grounding Islam. This view developed from pre-independence to post-independence until the reformation period. This study aims to determine the dynamics of contemporary Islam. The method of writing this article is a literature study by searching for literature in books, articles and scientific journals. The results of this study are the dynamics of contemporary Islam consisting of cultural Islam, structural Islam and post-traditional Islam. Structural Islam and cultural Islam are two views of Islam that exist in Indonesia where if structural Islam is related to Islamic relations related to political affairs, it is oriented to the power of cultural Islam, namely the Islamic view that is oriented to the culture of society, does not focus on power, preaches directly to the people. society that better describes the character and pattern of real understanding. Structural Islam and cultural Islam each have a noble goal which is to ground Islamic values, in the form of laws with their political Islam and in the form of direct understanding of ordinary people with their cultural Islam. Post-traditionalism is a tradition-jumping movement, namely an effort to continuously renew tradition in the context of dialogue with modernity so as to produce a new tradition that is completely different from the previous tradition. The essence of post-traditionalism is to transform and revitalize tradition but not to abandon tradition. Thus, in post-traditionalism, there are values of continuity and change.

Keywords: *Structural Islam and cultural Islam*

PENDAHULUAN

Sejak masa klasik, dinamika pemikiran dalam gerakan Islam selalu dipengaruhi oleh konfigurasi politik penguasa. Artinya, ada baliknya, ada yang dilarang, bahkan dibrangus demi menjaga "stabilitas" pemikiran dan gerakan menjadi "mazhab penguasa. Dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia sangat menarik karena ada sejumlah paradoks dan gesekan yang cukup tajam, terutama pasca reformasi sehingga dengan bergulirnya era reformasi dibutuhkan pembacaan ulang terhadap pemikiran dan gerakan Islam Indonesia. Hal ini karena berbagai pemikiran dan gerakan Islam yang semula terbungkam oleh kekuatan Orde Baru kembali muncul dan berusaha membangkitkan romantisme masa lalu. Dari sinilah, muncul berbagai kekuatan pemikiran dan gerakan Islam, baik Islam politik maupun Islam kultural sehingga membentuk varian yang sangat beragam. Berbagai varian pemikiran dan gerakan keislaman di Indonesia sebenarnya dapat ditelusuri akar-akarnya secara jelas sehingga dapat dipetakan menjadi dua arus pemikiran yang sangat dominan, yaitu literalisme dan liberalism.

Dewasa ini, sering muncul kritik mengenai kajian Islam di Indonesia tidak memiliki proyek yang jelas, maka dari itu arah dari pemikiran yang berkembang menjadi tidak jelas. Bahkan secara langsung intelektualisme Indonesia sering disebut "intelektualisme musiman" ketika musim postradisionalisme, dimana-mana digelar berbagai diskusi mengenai postradisionalisme. Ketika tiba-tiba muncul tokoh Mohammad Arkoun dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia. Semua orang membicarakan Arkoun. Hal ini juga terjadi pada Hasan Hanafi dan Abed Al-Jabari dan lain-lain. Secara singkat, tidak semua yang menjadi proyek pemikiran bersama, karena pemikiran Islam di Indonesia belum bisa memberikan kontribusi orisinal untuk kepentingan dunia Islam secara totalitas.

Krisis pemikiran keislaman yang demikian bukan khas Indonesia, tetapi problem dunia Islam secara umum. Kondisi ini disebabkan karena pengaruh pandangan "tradisional-konservatif" Islam yang mendekati dalam semua segi-segi pemikiran Islam. Munculnya gerakan seperti Post modernisme dan Neo Modernisme Islam, Islam Liberal, Islam Kultural, Postradisionalisme Islam, menunjukkan bahwa adanya keberagaman dalam pemikiran para cendekiawan muslim baik yang tradisional ataupun modern/kontemporer. Inilah dinamika pada Islam yang perlu disikapi dengan komprehensif dan bijaksana. Belakang ini banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh manusia. Entah itu dari dalam maupun luar suatu

perkumpulan atau organisasi yang berkembang di tanah air Indonesia. Masalah ini sangat mengkhawatirkan terutama untuk calon generasi Islam. Dari masa ke masa para generasi Islam memiliki pemikiran-pemikiran yang dapat mengubah suatu ajaran menjadi begitu menakutkan. Dengan penambahan ataupun pengurangan dari terjemahan lalu kemudian disebarluaskan ke khalayak umum atau orang awam. Memberikan pemahaman tentang Islam secara berbeda-beda. Ini memberi dampak yang dapat membelah persatuan dan kesatuan bangsa.

Islam kultural merupakan hasil perjalanan panjang proses perjumpaan Islam dengan budaya lokal. Proses itu kemudian terpola menjadi suatu genre di mana Islam tidak hanya mengakomodasi aspek-aspek budaya lokal, namun saling mengokohkan antara satu dengan yang lainnya. Pengarusutamaan Islam kultural telah membawa kondisi kehidupan beragama yang terus berkembang dan kohesi sosial dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Terkait kemunculan Post-tradisionalisme Islam secara historis di Indonesia belum ada sumber yang jelas dan pasti kapan keberadaan munculnya. Secara leksikal tidak di temukan pula pengertian yang memadai tentang Post-tradisionalisme Islam. Dalam diskursus keislaman di Indonesia, tema dan gagasan tersebut juga kurang mendapatkan apresiasi yang memadai sebagai sebuah gagasan yang besar.¹ Munculnya Post-Tradisionalisme ini terkait dengan kebangkitan islam. Di Indonesia, upaya kebangkitan Islam dapat dirasakan dengan munculnya gerakan-gerakan Islam yang mencoba melakukan gerakan transformasi sosial, baik kultural dan struktural. Setelah munculnya era Reformasi, gerakan-gerakan itu semakin jelas dan benar-benar telah mengambil peran nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini bisa dilihat dari menyebarnya gerakan “syariatisasi” di kalangan masyarakat, hadirnya bank-bank syariah, gerakan sholat berjamaah, kegiatan peringatan hari besar islam dan upaya “islamisasi” struktur pemerintahan dengan mengharuskan memilih pemimpin yang seiman. Sebagaimana yang bisa dilihat, gerakan Islam yang ada di Indonesia lebih banyak mengadopsi –dan dipengaruhi –oleh gerakan Islam yang ada di Negara di Timur Tengah dan menimbulkan identitas ke Arab-arab-an. Akibatnya, identitas kultural Nusantara yang asli mengalami resiko terilimansi dalam proses Islamisasi itu.

¹ Riyadi, A. A. (2017). Gerakan Post-Tradisionalisme Islam Di Indonesia. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24014/af.v2i2.3726>

Di tengah gerakan itu, Post-Tradisionalisme Islam menawarkan cara pandang lain, yang berusaha untuk tetap merangkul tradisi sebagai basis epistemologi Islam Nusantara.² Berdasarkan ini maka tulisan berikut berusaha mengkaji tentang Islam Kultural, Islam Struktural dan Post tradisionalisme.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur (bahan-bahan materi) baik berupa artikel, buku, jurnal ilmiah yang relevan dengan permasalahan atau topik yang sedang dihadapi/diteliti oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Bahan penelitian kemudian dikaji dan ditulis sebagai sumber penulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai dinamika Islam kontemporer.

PEMBAHASAN

Islam Struktural dan Islam Kultural

Kata kultural yang berada dibelakang kata islam berasal dari bahasa ingris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa kata *culture* ini berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah.³ Pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan bahwa kultural berhubungan dengan kebudayaan.⁴ Dari beberapa teori definisi tersebut diatas, dapat diketahui bahwa *culture* berasal dari kata *culture* artinya berkaitan dengan kebudayaan.

Kebudayaan adalah segala bentuk hasil kreativitas manusia dengan menggunakan segala daya dan kemampuan yang dimiliki manusia dalam rangka mewujudkan kehidupannya yang sejahtera. Dengan diketahui bersama, bahwa dalam agama islam antara agama dan kebudayaan sungguhpun sumbernya berbeda, tapi saling mempengaruhi. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi dengan perantara malaikat jibril untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan

² Jamaluddin, J., & Rapiq, M. (2017). Kebangkitan Islam di Indonesia Perspektif Post-Tradisionalisme Islam. *Kontekstualita*, 32(02), Art. 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.41>

³ Koko Abdul Kodir. (2020). *Metodologi Studi Islam*. CV Pustaka Setia.

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

duniawi dan kebahagiaan ukhuwawi. Sedangkan kebudayaan ialah semua produk aktivitas intelektual manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi. Dari sinilah terdapat atau timbulnya corak pandangan islam yang berusaha menggabungkan keduanya demi bisa menyebarkan ajaran islam.

Islam kultural pada dasarnya digunakan untuk menyebut cara seseorang yang beragama (Islam) hingga bisa mengakomodir unsur-unsur budaya dalam masyarakat pendukungnya. Islam kultural, dengan demikian dilihat sebagai upaya Islam dalam melakukan proses islamisasi di Nusantara dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang telah ada.⁵ Seperti pernah diungkapkan Cak Nur, Islam semakin diharapkan untuk bisa tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif, konstruktif serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua umat manusia, tanpa eksklusivisme komunal. Inilah sebuah penegasan betapa pentingnya eksistensi Islam kultural.⁶ Berdasarkan penelitian ini maka islam kultural bisa dikaitkan dengan proses penyebaran islam yang berusaha mengaitkan dengan kultur atau budaya pada masyarakat yang ada.

Ciri-ciri Islam Kultural dalam perkembangannya identitas kontekstual-kultural dalam pengamalan dan pengajaran dapat dibedakan dalam tiga ranah: Pertama, metode berpikir (manhaj al-fikr) termasuk dalam pemahaman fikih, dalam memahami teks-teks keagamaan tidak boleh hanya sebatas pada makna harfiah saja, tapi harus melewati itu yaitu menyelami lebih dalam lagi tujuan sosiomoral yang lebih substansial. Kedua, dalam memperjuangkan ajaran dan nilai keislamannya Islam kultural tidak melalui pendekatan ideologis-politis dengan langkah-langkah perubahan yang radikal dan revolusioner, tetapi lebih memilih strategi yang moderat, bertahap dan akomodatif terhadap elemen kultur dan modal sosial yang ada. Target utama yang hendak diraih adalah bukan pada aspek lahiriyah, formalitas dan simbol-simbol kebanggaan primordial, melainkan lebih pada tujuan yang bersifat substansial. Ketiga, simbol-simbol sosiologis yang terjadi di masyarakat seperti mode pakaian, makanan, bahasa sehari-hari dan sebagainya. Dalam hal ini jika memakai sarung batik tradisi lokal itu bukan berarti lebih rendah dengan jubah dan sorban, begitu juga yang terjadi pada

⁵ Ahmad, A. K. (2019). Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya. *PUSAKA*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i2.258>

⁶ Jamil, M. M. (2013). REVITALISASI ISLAM KULTURAL. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), Art. 2.

bahasa lokal daerah untuk percakapan sehari-hari tentu hal ini bukan berarti lebih rendah dengan bahasa Arab seperti Akhi, Ukhti dan lain sebagainya. Karena mereka menyakini bahwa kesalehan itu tidak dapat dinilai hanya dengan tampilam lahiriyah dan simbol-simbol primordial seperti itu, melainkan hal-hal yang lebih substantif, seperti istiqomah, kejujuran, kekhusukan ibadah, empati, sikap hormat kepada orang lain, sopan santun, pengorbanan untuk sesama, keberanian memperjuangkan nama kebenaran dan nilai-nilai moral lainnya.⁷

Istilah Islam kultural juga bukanlah termasuk nama suatu aliran, mazhab atau kelompok komunitas tertentu, melainkan lebih menggambarkan karakter dan pola pemahaman yang sesungguhnya juga telah dikembangkan oleh banyak ahli hukum. Misalkan saja pada masa sekarang tidak sedikit pada dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi islam yang gencar menggunakan budaya sebagai trade mark mereka.⁸ Selain itu ada juga istilah dakwah kultural yaitu dakwah yang mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat supaya dapat mudah diterima masyarakat. Hal ini merujuk ke islam kultural. Berbeda dengan pemahaman Islam secara literal yang membatasi makna harfiahnya, Islam kultural justru melihat teks syari'at berdasarkan arah pesan dan tujuan moralnya yang lebih fundamental sehingga lingkup makna yang dipahami melampaui batas makna harfiahnya.⁹

Gerakan Islam kultural di Indonesia dimulai sejak tahun 1970 sebagai sebuah gerakan kaum cendikia yang mencoba memobilisasi pikiran masyarakat untuk tidak selalu terfokus pada gerakan politik yang hanya nantinya menimbulkan perpecahan. Sesuai dengan pendapat Buya Syafii Maarif yang menyatakan: "Politik hanya memecah belah dan menciptakan lawan, sedangkan dakwah berkeinginan merangkul dan memperbanyak kawan. Tentu hal itu itu tidak bisa dipungkiri begitu saja, sebab dengan berpolitik umat menjadi miopis, hanya mampu melihat realitas-realitas

⁷ Muhammad Firdaus. (2019). *Islam Indonesia: Diskursus Islam Kultural Dan Islam Politik*. 9(2).

⁸ Miftahul Huda, D. (2006). MODEL PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS KULTURAL DI JAWA TIMUR (Studi Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo). *El-QUDWAH*, 0, Art. 0. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2036>

⁹ Huda, M. (2012). Manhaj Fikih Islam Kultural (Eksplorasi, Kritik, dan Rekonstruksi). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.24090/mnh.v6i1.585>

jangka pendek.” Istilah Islam kultural nampaknya ingin mengkontraskan Islam politik. Namun demikian, kemunculan Islam kultural sebenarnya bukan untuk menegasikan atau melawan Islam politik melainkan sebuah solusi atau alternatif atas kebuntuan Islam politik di Indonesia, baik pada masa awal kemerdekaan, revolusi, Demokrasi Parlementer, Demokrasi Terpimpin, dan awal Orde Baru.¹⁰

Syekh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970 M) adalah seorang ulama Minangkabau yang mana beliau konsisten mempertahankan i'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan mazhab Syafi'i hingga beliau sering disebut sebagai pelopor Pendidikan Islam dan figur budayawan pendidikan islam. Selama mengajar, beliau menerima dan mengamalkan reformasi pendidikan berupa: 1) model belajar dimana dari satu kitab menjadi banyak kitab untuk memahami bidang ilmu tertentu; 2) perubahan sistem Halaqah di masjid menjadi sistem kelas di madrasah. Ketika membangun madrasah dan menuliskan pemikirannya, ia selalu mendekati budaya masyarakat Minangkabau.¹¹ Kitab klasik dapat menjadi sumber belajar utama di madrasah.¹²

Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan seperti teologi, ibadah dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan seperti masalah perekonomian, pertahanan keamanan dan lain-lain. Jika pada aspek keagamaan peran Allah dan Rasul lah yang dominan. Pada aspek keduniaan peran manusialah yang paling dominan.¹³ Islam Kultural ini dapat disebut fenomena Islam populer yang terlihat saat ini di dunia islam dan hal itu diekspresikan lewat berbagai media

¹⁰ Zuhri, S., Noor, M. H., & Miski, M. (2018). Komunitas Online www.arahmah.com serta Seruan Kembali pada Al-Quran dan Hadis: *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, Art. Series 1. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>

¹¹ Muhammah Kosim. (2019). Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokon Pendidikan Islam Bercorak Kultrak. *Turast Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3.

¹² Hikmah, N., & Halimi, H. (2021). Studi Islam Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah An-Nur. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 101-120. DOI: <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3590>.

¹³ Koko Abdul Kodir. (2020). *Metodologi Studi Islam*. CV Pustaka Setia.

seperti tata busana sampai arsitektur, juga termasuk aturan-aturan yang dianggap Islami.¹⁴

Pada kenyataannya, Islam kultural mengalami pengembangan pengertian dari apa yang telah dijelaskan di atas. Islam kultural selanjutnya muncul dalam bentuk sikap yang lebih menunjukkan inklusivitas. Inklusivitas adalah sikap yang tidak memperlakukan bentuk atau simbol dari suatu pengamalan agama, tetapi yang lebih penting tujuan dan misi dari pengamalan tersebut.¹⁵ Terkait hal ini kita dalam keseharian sering menjumpai ajaran tentang dzikir menyebut nama Allah sekian ratus kali hingga ribuan kali dengan menggunakan alat semacam tasbeih, ada yang menggunakan batu, menggunakan tasbeih elektronik, dengan memasang tulisan kaligrafi pada dinding rumah dan sebagainya.

Struktur adalah sebuah gambaran yang mendasar dan kadang tidak berwujud, yang mencakup pengenalan, observasi, sifat dasar, dan stabilitas dari pola-pola dan hubungan antar banyak satuan terkecil di dalamnya. Dari istilah-istilah "struktural", sebagaimana yang telah disebutkan di atas itulah, lahir istilah lain, seperti: strukturalisme. Secara bahasa, struktural berkenaan dengan struktur. Struktur yaitu cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan, yang disusun dengan pola tertentu, pengaturan unsur atau bagian suatu benda, ketentuan unsur-unsur dari suatu benda, pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis

Strukturalisme adalah bentuk pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap. Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek. Gagasan-gagasan strukturalisme juga mempunyai metodologi tertentu dalam memajukan studi interdisipliner tentang gejala-gejala budaya, dan dalam

¹⁴ Noor, F. A. (2015). Popular Religiosity in Indonesia Today: The Next Step after 'Islam Kultural'? *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 283. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.283-302>

¹⁵ Nurul Hikmah & Wahid Fachrurazi. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Grandia publisher.

mendekatkan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi introduksi metode struktural dalam bermacam bidang pengetahuan menimbulkan upaya yang sia-sia untuk mengangkat strukturalisme pada status sistem filosofis.

Dakwah struktural yaitu berdakwah yang dapat diakui jika hal itu masuk pada segi pemerintahan, karena itu tentu akan lebih memudahkan dalam menerapkan syariat Islam pada sebuah negara. Ia berupaya menjadikan Islam sebagai basis ideologinya. Hal ini salah satu contoh pandangan Islam struktural. Islam struktural ini juga disebut Islam politik. Di Indonesia, perjalanan Islam dalam pemerintahan ini bermula dari sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan, era pembangunan hingga reformasi. Pandangan ini pasca kemerdekaan berlanjut hingga bisa membangun partai politik Islam. Namun, perkembangan Islam struktural/Islam politik ini sempat mengalami penurunan hingga dibubarkan saat Masyumi-Partai Pertama Islam yang didukung oleh ormas NU dan Muhammadiyah kemudian mengalami perpecahan. Tetapi pada pemerintahan Presiden Soeharto kembali dibentuk partai-partai Islam di Indonesia. Namun kekuatan Islam politik semakin terdesak pasca pemilihan umum 1971. Keterdesakan tersebut ditandai dengan kebijakan pemerintah Orde Baru untuk menggabungkan partai-partai politik Islam ke dalam satu partai saja. Pasca penggabungan partai politik Islam ke dalam satu partai, keterlibatan politik umat Islam tidak pernah lagi muncul dalam bentuk yang besar dan berkualitas.¹⁶

Ada beberapa kelompok berpandangan bahwa, Islam diperjuangkan melalui jalur politik. Artinya bahwa perlunya menggunakan atribut Islam untuk menegakkan hukum-hukum Islam melalui jalur politik. Sedangkan kelompok yang kedua mempunyai kepercayaan bahwa, untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi Islam tidak mesti dengan jalan politik, karena politik identik dengan banyaknya perilaku yang tidak bermoral. Nirkholis Majid menyayangkan berdirinya kembali partai-partai Islam. Ia menganggap bahwa pendirian partai-partai Islam tersebut merupakan gejala tumbuhnya komunalisme. Adapun penilaian yang seperti ini bisa difahami karena memang Nirkholis Majid dikenal sebagai orang yang berpandangannya tidak

¹⁶ Rahman, A., Nurlela, N., & Rahmawan, A. D. (2020). RELASI ISLAM KULTURAL DAN POLITIK ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i1.13431>

perlu adanya partai politik Islam karena, ia merupakan penggagas Islam kultural.

Islam struktural dan Islam kultural merupakan dua pandangan Islam yang ada di Indonesia yang masing-masing mempunyai tujuan yang luhur di mana membumikan nilai-nilai Islam, dalam bentuk undang-undang dengan Islam politiknya dan dalam bentuk pemahaman langsung pada masyarakat awam dengan Islam kulturalnya. Azyumardi Azra mendefinisikan kedua istilah itu; yang dinamakan Islam politik adalah sebuah gerakan yang lebih berorientasi pada kekuasaan atau politik, tujuannya adalah untuk meraih kekuasaan, sedangkan Islam kultural adalah sebuah gerakan yang lebih berorientasi pada masyarakat akar rumput, tidak fokus pada kekuasaan, berdakwah langsung, menerapkan nilai-nilai keislaman lewat pesantren, lembaga pendidikan, sektor ekonomi dan sebagainya.¹⁷ Istilah Islam kultural dan Islam struktur/politik sudah menjadi istilah yang populer dalam dunia Islam, khususnya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Koko Abdul Kodir. (2020). *Metodologi Studi Islam*. CV Pustaka Setia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Ahmad, A. K. (2019). Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam Dan Budaya. *PUSAKA*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i2.258>
- Jamil, M. M. (2013). REVITALISASI ISLAM KULTURAL. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), Art. 2.
- Muhammad Firdaus. (2019). *Islam Indonesia: Diskursus Islam Kultural Dan Islam Politik*. 9(2).
- Miftahul Huda, D. (2006). MODEL PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS KULTURAL DI JAWA TIMUR (Studi

¹⁷ Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>

Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo). *El-QUDWAH*, 0, Art. 0. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2036>

Huda, M. (2012). Manhaj Fikih Islam Kultural (Eksplorasi, Kritik, dan Rekonstruksi). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.24090/mnh.v6i1.585>

Zuhri, S., Noor, M. H., & Miski, M. (2018). Komunitas Online www.arrassamah.com serta Seruan Kembali pada Al-Quran dan Hadis: *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, Art. Series 1. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.

Hikmah, N., & Halimi, H. (2021). Studi Islam Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah An-Nur. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 101-120. DOI: <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3590>.

Jamaluddin, J., & Rapik, M. (2017). Kebangkitan Islam di Indonesia Perspektif Post-Tradisionalisme Islam. *Kontekstualita*, 32(02), Art. 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.41>.

Riyadi, A. A. (2017). GERAKAN POST-TRADISIONALISME ISLAM DI INDONESIA. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24014/af.v2i2.3726>

Koko Abdul Kodir. (2020). *Metodologi Studi Islam*. CV Pustaka Setia.

Muhammah Kosim. (2019). Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokon Pendidikan Islam Bercorak Kultrak. *Turast Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3.

Noor, F. A. (2015). Popular Religiosity in Indonesia Today: The Next Step after ‘Islam Kultural’? *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 283. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.283-302>

Nurul Hikmah & Wahid Fachrurozi. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Grandia publisher.

Rahman, A., Nurlela, N., & Rahmawan, A. D. (2020). RELASI ISLAM KULTURAL DAN POLITIK ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA. *SUPREMASI: Jurnal*

Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya,
15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i1.13431>

Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia.
JURNAL INDO-ISLAMIKA, 2(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>